

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan pustaka

1. Industri rumah tangga

Industri rumah tangga adalah jenis usaha yang dilakukan di rumah, Jenis usaha yang satu ini memiliki ciri khas dalam hal modal yang minim, sebagian besar pemilik usaha adalah kepala rumah tangga dan tenaga kerja berasal dari pihak keluarga tersebut. Bisnis industri rumah tangga juga cenderung memproduksi berbagai karya tangan manusia seperti makanan ringan, kerajinan, furniture dan anyaman (Dwi, 2017). Industri rumah tangga memiliki beberapa hal yang harus di perhatikan:

a. Kualitas produk

Industri Rumah Tangga (IRT) harus membuat formulasi produk yang dapat diterima konsumen. Untuk itu diperlukan pemilihan dan penanganan bahan baku dan bahan kemasan yang tepat. Setelah itu, melakukan proses produksi yang menjadi tahap penting dalam proses pengolahan produk. Pada akhirnya IRT melakukan penanganan terhadap penyimpanan produk yang sudah jadi.

b. Sanitasi

Dalam Industri rumah tangga, pengrajin diharapkan mampu untuk memenuhi kriteria usaha yang mempunyai sanitasi yang baik dikarenakan sanitasi yang buruk akan mengganggu kinerja dari pegawai. Serta akan mempengaruhi pada hasil produk yang kurang berkualitas. Beberapa kriteria sanitasi yang baik di antaranya adalah tempat kerja dan produksi yang bersih, tidak berbau, beraturan dan lain lain.

2. Emping Singkong

Emping Singkong merupakan sejenis makanan ringan yang terbuat dari Singkong. Emping singkong merupakan camilan pengganti emping melinjo yang di gemari masyarakat dan dijual di pasar dengan berbagai varian rasa mulai dari rasa yang manis, pedas dan pedas manis. Ukuran emping singkong hampir sama dengan ukuran emping melinjo dengan ukuran diameter 2,5 cm hingga 3 cm. Emping singkong diklasifikasikan berdasarkan dari kualitas emping yang dihasilkan. Semakin tinggi kualitas emping singkong akan berdampak pada daya jual yang tinggi.

- a. Kualitas 1 atau emping super telur pada cirinya dengan lempengan yang sangat tipis dengan ketebalan merata, berwarna keputihan dikit, garis tengahnya ada yang besar. Jenis emping ini harga paling terjangkau karena singkong mudah di cari tidak musiman seperti biji melinjo. Harga emping singkong tingkat produsen dapat mencapai Rp 20.000,00 kilogram.
- b. Kualitas 2, tanpa telur dengan ciri lempengannya agak tebal, warna tebal juga putih bening, ukuran sama dengan emping super telur. Harga emping singkong non telur harga tingkat produsen dapat mencapai Rp 18,000,00 kilogram

3. Biaya

Biaya adalah ongkos–ongkos yang dikeluarkan untuk mengorganisasikan bisnis atau usaha dan menjamin proses produksi akan berlangsung. Biaya yang dikeluarkan dalam produksi peternakan antara lain penyediaan bibit, pakan,

kandang berikut peralatan, kendaraan dan tenaga pemeliharaan. Biaya terbagi menjadi tiga yaitu biaya eksplisit, biaya implisit dan total biaya. (Wahyu, 2010)

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pengusaha selama proses produksi seperti pembelian bahan baku, bahan pelengkap, gaji tenaga kerja, dan lain-lain.

b. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh pengusaha dalam proses produksi, seperti upah tenaga kerja dalam keluarga, nilai bunga sendiri, dan nilai sewa tempat sendiri.

c. Total biaya

Total biaya adalah keseluruhan dari biaya yang di keluarkan baik implisit maupun implisit. Dengan demikian biaya produksi adalah total biaya eksplisit ditambah dengan total biaya implisit, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

TIC = Total Biaya Implisit (*Total Implicit Cost*)

TEC = Total Biaya Eksplisit (*Total Explicit Cos*)

d. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan suatu usaha dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih dan penerimaan kotor (*gross income*). Penerimaan bersih adalah selisih antara penerimaan kotor dengan pengeluaran total. Pengeluaran total adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses

produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga pengusaha. Sedangkan penerimaan kotor adalah nilai total produksi dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih adalah penerimaan dikurang dengan biaya yang dikeluarkan dan diperhitungkan. Penerimaan dapat dituliskan dengan rumus:

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan

e. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit.

(Soekartawi 2006).

Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TEC = Total Biaya Eksplisit

f. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (biaya implisit dan biaya eksplisit). Keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{\Pi = TR - TC}$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

4. Kelayakan Usaha Rumah Tangga

Kelayakan usaha rumah tangga adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha atau bisnis yang akan dilakukan atau bahkan telah berjalan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Untuk menguji apakah usaha rumah tangga layak dikembangkan dan dapat memperoleh keuntungan bagi pengusaha. Kasmir dan jakfar (2003). Dalam mengukur kelayakan usaha rumah tangga dapat dilakukan dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Analisis R/C

R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan total biaya (Soekartawi, 2002).

Analisis R/C dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{R/C = TR/(TEC+TIC)}$$

Keterangan:

TR	= Total Penerimaan
TEC	= Total Biaya Eksplisit
TIC	= Total Biaya Implisit

Kriteria penilaian kelayakan berdasarkan R/C adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, artinya usaha layak
- Jika $R/C < 1$, artinya usaha tidak layak

b. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja penting sebagai penentu pendapatan penduduk yang bergerak di bidang pertanian. Produktivitas tenaga kerja diukur dengan total output pertanian per unit tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk.

Tenaga kerja manusia (Laki-laki, perempuan dan anak-anak) bisa berasal dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah harian tenaga kerja, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah harian tenaga kerja, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = (\text{NR} - \text{STS} - \text{Bunga Modal Sendiri}) / (\text{Total TKDK})$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)

c. Produktivitas modal

Produktivitas modal merupakan pendapatan dikurangi dengan sewa tempat sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi dengan total biaya eksplisit dan dikalikan seratus persen. Produktivitas Modal dapat dikatakan layak dalam usaha apabila besar produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{STS} - \text{TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

STS = Sewa Tempat Sendiri

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TEC = Total Biaya Eksplisit

5. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian dan membedakan dengan penelitian sebelumnya, maka berikut akan dibahas beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini:

Dita Santi Pertiwi (2014) meneliti analisis kelayakan industri rumah tangga emping melinjo di desa wirokerten kecamatan bangutapan kabupaten bantul menghasilkan kesimpulan biaya produksi emping melinjo di keluarkan oleh pengrajin anggota paguyuban lebih besar di banding non anggota. Besarnya biaya yang diikuti dengan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar yang di sebabkan pengrajin anggota paguyuban memproduksi jenis emping yang berkualitas. Industri rumah tangga emping melinjo di desa wirokerten kecamatan bangutapan kabupaten bantul layak untuk diusahakan dilihat dari B/C Ratio, dengan B/C ratio non anggota paguyuban (1,60) lebih tinggi daripada anggota paguyuban (1,56), demikian produktivitas modal usaha anggota (67,71) lebih kecil dari non anggota (87,84), sementara produktivitas tenaga kerja anggota (56,956) lebih besar dari non anggota (45.573).

Sri wirasti (2014) meneliti analisis pendapatan dan kelayakan usaha bawang putih goreng pada industri rumah tangga sofie. Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang terletak di antara dua benua yang memberikan keuntungan besar bagi Indonesia. Produksi hasil-hasil pertanian yang beragam, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi baik pada saat ini maupun dimasa yang akan datang. Diperlukan kondisi ekonomi yang seimbang antara bidang industri yang di dukung oleh bidang pertanian yang tangguh. Salah satu komoditi tanaman

pangan yaitu bawang putih. Industri rumah Tangga Sofie termaksud salah satu industri yang memproduksi bawang putih menjadi bawang putih goreng. Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*), dalam hal ini dipilih Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu. Hal tersebut berdasarkan pada pertimbangan bahwa usaha ini merupakan satu-satunya industri yang mengolah bawang putih menjadi bawang putih goreng. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2013. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan usaha dalam menghasilkan bawang putih goreng pada Industri Rumah Tangga Sofie. Penerimaan total yang diperoleh industri rumah tangga Sofie dalam memproduksi bawang putih goreng selama Bulan Januari Tahun 2013 sebesar Rp. 6.000.000. Setelah dikurangi dengan biaya total Rp 4.188.151 didapat pendapatan bersih sebesar Rp 1.811.849. Agroindustri bawang putih goreng pada industri rumah tangga sofie layak untuk diusahakan, karena memberikan keuntungan yang cukup bagi produsen.

Affandi dkk, (2013) meneliti finansial dan sensitivitas agroindustri emping melinjo skala usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) bahwa agroindustry emping melinjo di Desa Bernung kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran secara finansial layak dijalankan dengan tingkat suku bunga pinjaman sebesar 12% serta dapat tetap layak pada saat kenaikan biaya produksi sebesar 5,38 % dan kenaikan harga bahan baku sebesar 4,3 % dan 5,1 %.

Menurut Haryanti La , (2011) Agroindustri kerupuk singkong menggunakan bahan utama singkong. Kerupuk singkong banyak diproduksi oleh industri rumah

tangga (Home Industri). Pada industri rumah tangga ini penggunaan tenaga kerjanya melibatkan tenaga kerja dari dalam maupun luar keluarga untuk melakukan aktivitas produksi. Penulis berkeinginan melakukan analisis usaha dan nilai tambah kerupuk singkong dengan perumusan masalah mengenai : (1) bagaimana sistem pengolahan kerupuk singkong, (2) berapa besar nilai usaha (biaya, penerimaan, dan pendapatan) pada kerupuk singkong, (3) berapa besar nilai tambah (biaya, penerimaan, dan pendapatan) pada kerupuk singkong. Tujuan penelitian ini untuk mencari jawaban dari perumusan masalah tersebut.

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) dalam sekali produksi, biaya total *home industry* kerupuk singkong sebesar Rp 4.626.995,-, penerimaan total *home industry* kerupuk singkong sebesar Rp 9.243.000,-, keuntungan total *home industry* kerupuk singkong sebesar Rp. 4.616.005,-. (3) Produksi kerupuk singkong mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 4.044,2/kg dengan rasio nilai tambah 0.61% dari nilai produksi. Miftahul, Renan subantoro dan Eka Dewi Nurjayanti meneliti tentang Studi Kelayakan Industri Rumah Tangga Minuman Buah Carica menjelaskan berdasarkan dari penelitian biaya total industri minuman buah carica di desa Patakbanteng adalah sebesar Rp 55.347.963,93 dengan penerimaan sebesar Rp 191.158.500 sehingga dapat diperoleh pendapatan sebesar Rp 135.810.536.

Basra, dkk, (2015) meneliti tentang Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Keripik Ubikayu Pada Industri Pundi Masdi Kota Palu pada bulan Desember 2014. Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pendapatan dan kelayakan usaha keripik ubi kayu pada Industri Pundi Mas. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu pada bulan Desember 2014. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), responden yang dipilih yaitu pimpinan dan karyawan Pundi Mas. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah Analisis Pendapatan dan Kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pada Bulan Desember 2014 sebesar Rp.22.259.250,34 atau Rp. 267.111.004 per Tahun dan usaha keripik ubi layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,77.

Andriani, (2016) meneliti tentang Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah tangga di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar Keuntungan yang diperoleh pengusaha agroindustri emping melinjo skala rumah tangga di daerah penelitian sebesar Rp 28,443.00 per hari dan Rp 711,075.00 per bulan. Agroindustri tersebut menguntungkan karena rata-rata total biaya sebesar Rp 343,557.00 per hari untuk rata-rata kapasitas bahan baku yang digunakan sebanyak 37.14 kg dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 372,000.00 per hari ($TR > TC$). Agroindustri emping melinjo layak dikembangkan berdasarkan perhitungan R/C rasio lebih besar dari satu yaitu 1.1 ($R/C \text{ rasio} > 1$) dan jumlah produk yang dihasilkan melebihi nilai BEP yaitu 18.6 kg emping melinjo dengan harga Rp 20,000.00 (produk saat BEP 17 kg dengan harga Rp 18,475.00). Hasil analisis lingkungan dan strategi pengembangan agroindustri emping melinjo skala rumah tangga secara umum terbagi atas dua hal. Pertama, kekuatan agroindustri adalah produk

diolah secara alami dan tahan lama, diversifikasi produk, harga produk sesuai pasar, wilayah pemasaran cukup luas, Pengalaman usaha. Sedangkan kelemahan adalah teknologi produksi sederhana, tenaga pemasar terbatas, modal terbatas, kemampuan manajerial rendah. Peluang agroindustri adalah adanya permintaan pasar, perluasan pasar, kesetiaan pelanggan, ketersediaan bahan baku, adanya program produk unggulan. Sedangkan ancamannya adalah Kompetisi kualitas, fluktuasi bahan baku, Persaingan pasar, belum ada kelompok usaha. Kedua, strategi yang dapat diterapkan oleh agroindustri emping melinjo skala rumah tangga berdasarkan matriks IE adalah *Growth and Stability*.

Ima Yunita, (2017) meneliti tentang analisi Kelayakan Usaha Dodol Pulut di Desa Paloh Kecamatan Peusang Kabupaten Bireuen. Menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendapatan dan Kelayakan Usaha Dodol pulut di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilaksanakan Pada bulan Agustus 2017 sampai selesai. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Rumus analisis biaya dan keuntungan. Sementara untuk menghitung Kelayakan Usaha, rumus yang digunakan adalah Revenue Cost Ratio (R/C), B/C, BEP dan ROI. Berdasarkan hasil penelitian pada Usaha Dodol pulut di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen di atas penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa Rata-rata penerimaan pada Usaha Dodol pulut di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen adalah Rp.504.000.000/tahun dengan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.452.898.767/tahun. Dari hasil analisa data, didapatkan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh pada Usaha Dodol pulut di

Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen sebesar Rp. 51.101.233/tahun. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha R/C, yaitu perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka perbandingan 1,11, atau $1,11 > 1$, sementara itu perhitungan B/C, yaitu perbandingan keuntungan dengan total biaya produksi adalah 0,11, atau $0,11 > 0$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha dodol ini dapat dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan. Demikian juga perhitungan BEP, produksi sebesar $100.800 >$ Jumlah BEP produksi sebesar 90.580 . Sementara itu Harga Jual sebesar Rp.5.000 $>$ BEP harga sebesar Rp.4.493. dan perhitungan ROI menunjukkan angka 11 % $>$ suku bunga sebesar 9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha dodol pulut menguntungkan layak diusahakan.

Yuniar Hajar meneliti tentang Analisa Kelayakan Usaha Kerupuk Sapi dan kerupuk kerbau. Dalam tujuan menganalisa besar nilai dari penerimaan, biaya, keuntungan, efisiensi dan profitabilitas usaha kerupuk kuli sapi dan kerbau di desa sembung kecamatan Tulungagung kabupaten Tulungagung.

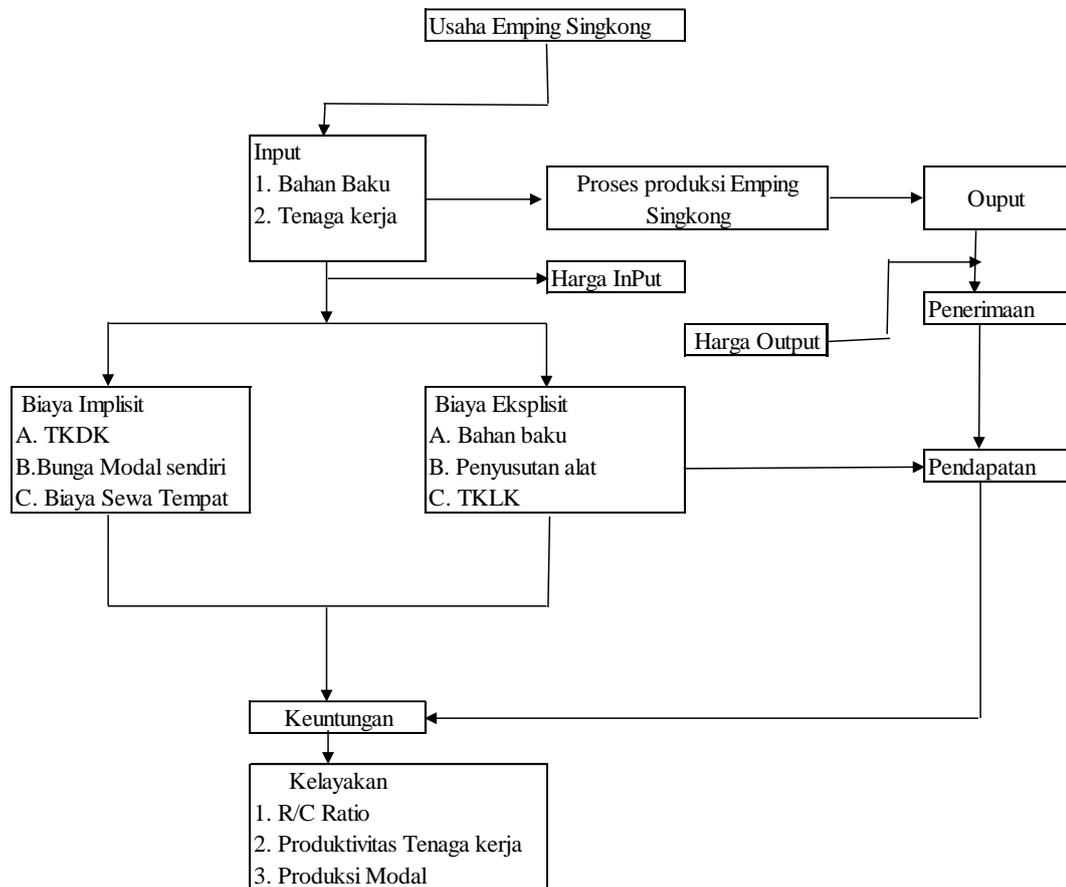
B. Kerangka pemikiran

Emping singkong merupakan produk makanan ringan yang sudah terkenal khas kabupaten Bantul. Produk emping singkong yang ada di kabupaten Bantul menambah varian baru pengganti emping melinjo, untuk nilai tambah emping singkong harga terjangkau untuk meningkatkan jumlah konsumen. Emping singkong memiliki varian yaitu emping singkong telur dan emping singkong tanpa

telur, emping singkong ada memiliki rasa gurih, pedas dan pedas manis, pada aneka rasa untuk menambah nilai tambah ke warga masyarakat kabupaten Bantul.

Dalam pengolahan emping singkong dibutuhkan berbagai untuk pembauatan kebutuhan , bahan baku, tenaga kerja dan modal. Biaya tersebut meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yang di maksud diantaranya biaya bahan baku, biaya bahan pendukung, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya peralatan. Biaya implisit yang dimaksud terdiri biaya tenaga kerja dalam keluarga, memiliki tempat industri sendiri dan memiliki modal sendiri.

Kelayakan usaha emping singkong dapat menghitung menggunakan R/C Rasio, yaitu dengan membandingkan antara besar penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk produksi emping. Namun nilai R/C rasio kurang dari 1 berarti usaha tidak layak. Dalam analisis produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum maka industri rumah tangga tesebut layak diusahakan, dan dapat dikatakan layak berapa besar produksinya modal tersebut dari tingkat yang berlaku. Berikut merupakan kerangka pemikiran dari analisis kelayakan usaha emping singkong pada. Berikut Kerangka Pemikiran dapat di jelaskan pada gambar :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran